



Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan : Menyikapi Tantangan Regenerasi dan Konflik Sinode

Yuslina Halawa,¹ Apia Ahalapada,³ Jonidius Illu³
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta^{1,2,3}

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: yuslinahalawa9@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the dynamics of leadership regeneration in an ecclesiastical context with an emphasis on three main aspects: the urgency of leadership renewal, the escalation of conflict within the synod, and the contribution of cross-generational participation in the leadership structure. The approach used in this research is descriptive qualitative, which focuses on in-depth understanding of existing phenomena. Regeneration of ecclesiastical leadership is becoming an increasingly urgent issue in the midst of rapid social change, transformation of service orientation, and the declining level of involvement of the younger generation in church organizational structures. In the absence of a structured and sustainable regeneration system, the dominance of certain age groups in leadership may hinder the renewal of the church's vision and the transfer of relevant ministry values. Therefore, leadership regeneration should be viewed as a transformative and contextual structural reform, which aims to respond to the challenges of the times and prepare a more inclusive and adaptive future leadership. Conflicts in church synods are often triggered by the tension between the application of normative church ordinances and the complexity of interpersonal relationships shaped by the history and internal dynamics of the church. Rigid application of ecclesiastical regulations without considering the social context can trigger deliberative dysfunction and polarization, which hinders inclusive decision-making. In this case, managerial skills in managing conflict through dialogic, empathic, and reconciliatory approaches are needed to maintain the cohesion and legitimacy of the synod, so that decisions can reflect the needs and aspirations of the people. Cross-generational participation in church leadership is key to ensuring continuity and synergy in ministry. Collaboration between senior and younger generations can strengthen collective capacity, transform power relations, and create inclusive and sustainable leadership models.*

Keywords: Church Leadership; Regeneration; Sustainable; Synod Conflicts

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika regenerasi kepemimpinan dalam konteks gerejawi dengan penekanan pada tiga aspek utama: urgensi pembaruan kepemimpinan, eskalasi konflik dalam sinode, serta kontribusi partisipasi lintas generasi dalam struktur kepemimpinan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang ada. Regenerasi kepemimpinan gerejawi menjadi isu yang semakin mendesak di tengah perubahan sosial yang pesat, transformasi orientasi pelayanan, serta menurunnya tingkat keterlibatan generasi muda dalam struktur organisasi gereja. Tanpa adanya sistem kaderisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, dominasi kelompok usia tertentu dalam kepemimpinan dapat menghambat pembaruan visi gereja dan mentransfer nilai-nilai pelayanan yang relevan. Oleh karena itu, regenerasi kepemimpinan harus dipandang sebagai suatu reformasi struktural yang bersifat transformatif dan kontekstual, yang bertujuan untuk menjawab tantangan zaman serta mempersiapkan kepemimpinan masa depan yang lebih inklusif dan adaptif. Konflik dalam sinode gereja seringkali dipicu oleh ketegangan antara penerapan tata gereja yang normatif dan kompleksitas hubungan interpersonal yang terbentuk oleh sejarah serta dinamika internal gereja. Penerapan regulasi gerejawi yang kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial dapat memicu disfungsi deliberatif dan polarisasi, yang menghambat pengambilan keputusan yang inklusif. Dalam hal ini, kemampuan manajerial dalam mengelola konflik melalui pendekatan dialogis, empatik, dan rekonsiliatif sangat diperlukan untuk menjaga kohesi serta legitimasi sinode, agar keputusan-keputusan yang dihasilkan dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi umat. Partisipasi lintas generasi dalam kepemimpinan gereja menjadi kunci untuk memastikan kesinambungan dan sinergi dalam pelayanan. Kolaborasi antara generasi senior dan generasi muda dapat memperkuat kapasitas kolektif, mentransformasikan relasi kuasa, serta menciptakan model kepemimpinan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kepemimpinan Gereja; Regenerasi; Berkelanjutan; Konflik Sinode

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan gereja dimasa kini dihadapkan pada tantangan yang semakin besar dan kompleks. Seiring dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta perkembangan nilai-nilai kehidupan, para pemimpin gereja harus mampu mengelola perbedaan pandangan yang muncul di antara berbagai generasi dalam jemaat mereka (Padakari, 2025). Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, pemimpin gereja perlu memiliki wawasan yang luas, keterampilan komunikasi yang baik, serta sikap inklusif dalam merangkul keberagaman jemaat. Mereka harus mampu menyeimbangkan prinsip iman yang diwariskan dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Konflik sering kali muncul akibat perbedaan pola pikir, pemahaman, serta kepentingan yang melekat di dalamnya. Dalam lingkungan sinode, perbedaan perspektif dan tujuan dapat menjadi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan serta efektivitas gereja. Ketidakefektifan dalam tata kelola gereja dan perbedaan pendekatan antar pemimpin dapat memicu ketegangan yang berdampak pada jalannya pelayanan. Jika konflik ini tidak ditangani dengan bijaksana, bukan hanya pelayanan yang akan terganggu, tetapi juga kepercayaan jemaat terhadap institusi gereja dapat berkurang. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyelesaian yang tepat agar gereja tetap berfungsi secara optimal dan terus berkembang (Halawa, 2022).

Kepemimpinan yang adaptif, berlandaskan kasih, serta pemanfaatan teknologi secara tepat agar menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan generasi, sehingga pesan Injil tetap dapat diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu, menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak dan meningkatkan kapasitas dalam pelayanan pastoral serta manajemen gereja menjadi langkah strategis untuk memperkuat kepemimpinan gerejawi saat ini. Dalam konteks moderasi beragama, kepemimpinan Kristen yang berlandaskan nilai moral dan spiritual memiliki peran penting. Seorang pemimpin Kristen diharapkan dapat memprediksi kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan (Gulo, 2022). Dengan meneladani kasih Kristus, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih dalam serta mengajak jemaat untuk saling menghargai perbedaan. Sikap terbuka terhadap keberagaman dan melihatnya sebagai kekayaan yang mempererat kebersamaan, bukan sebagai penyebab perpecahan, supaya menjadi bagian penting dalam kepemimpinan gereja yang efektif (Windi, 2023).

Mengingat berbagai tantangan yang ada, kepemimpinan gereja di era modern menjadi sorotan utama. Menjalankan peran sebagai pemimpin dalam pelayanan pastoral bukanlah tugas yang mudah, melainkan membutuhkan komitmen dan kebijaksanaan yang mendalam. Banyak pemimpin gereja atau gembala sidang yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab pengembalaan mereka. Berbagai kendala, seperti kebingungan dalam menentukan

arah, tekanan dari berbagai pihak, serta kelemahan dalam manajemen gereja, sering kali menguras energi spiritual dan menghambat pertumbuhan jemaat. Untuk itu, pemimpin gereja juga perlu mengembangkan kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi dan membimbing jemaat dalam menghadapi perubahan zaman. Mereka harus menjadi panutan dalam kehidupan rohani, menjunjung tinggi integritas, serta berkomitmen untuk menghadirkan pelayanan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan menciptakan budaya dialog yang terbuka dan mendorong partisipasi aktif dari jemaat, gereja dapat menjadi ruang yang inklusif serta tetap relevan bagi semua generasi.

Pemimpin gereja juga harus memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial yang berkembang, seperti keadilan, kemiskinan, dan lingkungan, sehingga gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua orang. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kepemimpinan yang kokoh, pengelolaan sumber daya yang efektif, serta pendekatan yang lebih kreatif agar gereja dapat terus maju dan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Cassandra, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan gereja merupakan suatu bentuk kepemimpinan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah dan teologis, di mana pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai gembala rohani bagi jemaat. Esensi dari kepemimpinan gereja terletak pada panggilan untuk melayani, membimbing, dan membawa umat kepada pemahaman serta pertumbuhan dalam iman kepada Kristus (Silitonga, 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan gereja tidak semata-mata bersifat administratif atau struktural, tetapi juga bersifat pastoral, profetik, dan edukatif. Pemimpin gereja bertanggung jawab untuk meneladani karakter Kristus dalam hidup dan pelayanannya. Kepemimpinan gereja bersifat unik karena mengintegrasikan dimensi spiritualitas dalam segala aspek pengambilan keputusan, pelayanan, dan pembinaan umat. Roh Kudus berperan sebagai penuntun utama dalam proses kepemimpinan, sehingga seorang pemimpin gereja dituntut untuk hidup dalam keintiman dengan Allah, memahami firman-Nya, dan menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Sianipar, 2024). Tanpa spiritualitas yang mendalam, kepemimpinan gereja akan kehilangan otoritas moral dan kekuatan rohaninya, serta rentan terhadap penyalahgunaan kuasa dan disorientasi visi pelayanan.

Salah satu fungsi utama pemimpin gereja adalah sebagai gembala yang memelihara, melindungi, dan memberi makan rohani kepada jemaat. Sebagaimana Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik (Yohanes 10:11), demikian pula seorang pemimpin gereja dituntut untuk mengenal domba-dombanya dan mengorbankan diri demi kesejahteraan mereka. Fungsi ini juga mencakup peran sebagai pelayan yang rendah hati, yang tidak memerintah dengan otoriter, melainkan melayani dengan kasih, integritas, dan dedikasi kepada Tuhan serta sesama. Pemimpin gereja berperan penting dalam merumuskan, mengarahkan, dan mengkomunikasikan visi serta misi gereja kepada seluruh jemaat (Gultom, 2022). Kepemimpinan yang visioner diperlukan agar pelayanan gereja tidak berjalan stagnan, melainkan terus bergerak ke depan sesuai dengan tuntutan zaman dan kehendak Allah. Visi tersebut tidak bersifat personal, tetapi merupakan hasil dari pergumulan spiritual dan pemahaman mendalam akan konteks pelayanan serta mandat Injil. Misi gereja mencakup pemberitaan Injil, pemuridan, pelayanan sosial, dan pengembangan komunitas iman yang sehat.

Kepemimpinan gereja yang efektif ditandai oleh sejumlah karakteristik utama, antara lain integritas, kerendahan hati, kasih, kebijaksanaan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Pemimpin gereja harus mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, mengelola konflik secara bijaksana, serta memberdayakan jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Selain itu, kepekaan terhadap konteks budaya dan sosial juga penting agar pelayanan gereja tetap relevan dan berdampak di tengah masyarakat yang pluralistik dan dinamis. Teologi kontekstual memberikan kontribusi penting dalam kepemimpinan gereja dengan menekankan perlunya pendekatan yang peka terhadap dinamika budaya, sosial, dan ekonomi lokal (Padakari & Gulo, 2025). Pemimpin gereja perlu menafsirkan firman Tuhan secara relevan terhadap realitas umat yang dilayani, tanpa kehilangan makna teologis yang autentik. Dengan demikian, kepemimpinan gereja tidak bersifat normatif-otoritatif semata, tetapi transformatif dan partisipatif, menciptakan ruang dialog yang terbuka antara iman dan konteks kehidupan.

Aspek regenerasi dalam kepemimpinan gereja sangat krusial untuk menjamin keberlangsungan pelayanan dan pewarisan nilai-nilai iman kepada generasi mendatang. Pemimpin gereja perlu memiliki visi jangka panjang dalam membina, mendampingi, dan memberi ruang kepada calon-calon pemimpin muda. Regenerasi bukan sekadar menggantikan posisi, melainkan sebuah proses pembentukan karakter, pendalaman teologi, dan pelatihan kapasitas kepemimpinan yang berkesinambungan. Dengan demikian, gereja akan tetap hidup, dinamis, dan relevan dalam menghadirkan terang Kristus di tengah dunia.

Urgensi Regenerasi Kepemimpinan dalam Gereja

Pemimpin transformatif dalam konteks gereja memiliki peran strategis dalam menggiring arah perkembangan organisasi gerejawi menuju bentuk yang lebih baik dan relevan. Artinya, pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memobilisasi seluruh elemen organisasi untuk bergerak ke arah yang lebih maju, berdasarkan paradigma pengembangan organisasi yang berkelanjutan. Dalam kerangka regenerasi kepemimpinan, hal ini berarti bahwa proses kaderisasi dan alih generasi tidak boleh bersifat instan, melainkan harus dirancang secara terencana dan sistemik, agar mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin baru yang dapat melanjutkan transformasi gereja secara efektif (Gibbs, 2010). Regenerasi kepemimpinan yang sehat akan mendorong terjadinya perubahan dan pembaruan dalam manajemen gereja secara bertahap. Perubahan ini dilakukan secara sadar dan berstrategi, sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas organisasi melalui pembinaan terhadap mereka yang menduduki posisi struktural di gereja (Sarman, 2022).

Dalam konteks urgensi regenerasi kepemimpinan dalam gereja, seorang pemimpin rohani memiliki tanggung jawab strategis untuk memperlengkapi anggota jemaat yang dipersiapkan sebagai calon pemimpin di masa mendatang. Proses ini mencakup pemberian pemahaman yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab kepemimpinan dalam konteks pelayanan gerejawi. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk memimpin secara efektif, tetapi juga wajib mentransmisikan pengajaran yang benar dan alkitabiah kepada jemaat agar iman mereka senantiasa bertumbuh dan mengalami kedewasaan rohani. Dalam hal ini, tugas utama seorang pemimpin rohani adalah memberitakan Injil secara konsisten serta secara aktif mempersiapkan regenerasi kepemimpinan guna menjamin kesinambungan pelayanan dan keberlangsungan misi gereja di tengah perubahan zaman (Henos Kassi, 2018).

Regenerasi kepemimpinan dalam konteks kekristenan bertumpu pada sejumlah prinsip fundamental, salah satunya adalah aspek panggilan ilahi. Dalam hal ini, seorang pemimpin dipilih bukan semata-mata karena kapasitas atau keterampilan manusiawinya, melainkan berdasarkan panggilan Tuhan yang bersifat supranatural. Prinsip ini tercermin dalam berbagai narasi Alkitab, di mana tokoh-tokoh seperti Musa, Daud, dan Paulus dipilih secara langsung oleh Allah untuk memimpin umat-Nya. Pemimpin Kristen yang terpilih harus memperlihatkan karakter yang mencerminkan teladan Kristus, termasuk nilai-nilai seperti integritas, kesetiaan, kerendahan hati, serta kasih yang tulus kepada Tuhan dan sesama. Regenerasi kepemimpinan juga mencakup proses pemuridan, yaitu pembinaan spiritual dan praktis yang dilakukan oleh pemimpin saat ini terhadap calon pemimpin masa depan. (Amos Hosea¹, Abraham Souisa Batmanlusu², Albert Natanael³, Alvaro Januar Rurmambi⁴, 2021)

Dalam konteks kepemimpinan rohani, efektivitas seorang pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh latar belakang personal atau pengalaman hidupnya. Terdapat dimensi lain yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mendukung kepemimpinannya, yaitu karya Roh Kudus yang bekerja secara aktif dalam kehidupannya (Blackaby & Blackaby, 2002). Alkitab memberikan gambaran implisit mengenai hal ini melalui tokoh Musa, yang tampil sebagai figur pemimpin Israel dan menjadi model yang relevan bagi kepemimpinan rohani di masa kini. Untuk itu, kepemimpinan Kristen mencakup dua aspek utama: dimensi ilahi, yang merujuk pada campur tangan dan pimpinan Roh Kudus, serta dimensi insani yang mencakup kepribadian, karakter, dan pengalaman manusiawi dari pemimpin itu sendiri (Markes, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menulis karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mempelajari kondisi kelompok manusia, objek, sistem pemikiran atau peristiwa terkini dengan tujuan memperoleh gambaran yang sistematis, dan akurat dari data yang dikumpulkan. Penulis di dalam penelitian ini pertama-tama membaca buku-buku sebagai sumber primer. Selain itu, membaca artikel ilmiah di jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan pembacaan teks. Kombinasi sumber primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian (Ismail, 2012). Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan situasi, tetapi juga untuk menganalisis secara mendalam dinamika kepemimpinan gereja dalam menghadapi tantangan regenerasi dan konflik. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana dengan proses regenerasi, model kepemimpinan berkelanjutan, serta strategi penyelesaian konflik. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam membangun model kepemimpinan yang berkelanjutan, memperkuat sistem regenerasi yang efektif, serta menciptakan mekanisme resolusi konflik yang bijak dan transformatif dalam konteks pelayanan gerejawi saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menavigasi Konflik dalam Sinode: Antara Tata Gereja dan Hubungan Antar Pribadi

Di tengah arus transformasi digital yang berlangsung cepat dan membawa banyak disrupsi, proses perencanaan strategis menjadi semakin menantang bagi para pemimpin. Lingkungan yang dinamis dan penuh ketidakpastian menuntut pemimpin untuk memiliki kecakapan dalam mengelola strategi secara bijak, dengan menciptakan keseimbangan antara visi jangka panjang dan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan jangka pendek.

Kepemimpinan kontemporer tidak lagi hanya mengandalkan intuisi semata, tetapi juga memerlukan pendekatan yang terstruktur, kemampuan dalam mengantisipasi risiko, serta kecerdasan untuk mengidentifikasi peluang di tengah kondisi yang tidak menentu (Sumartono, 2025).

Konflik dapat dipahami sebagai suatu keadaan interaksi yang sarat dengan muatan negatif, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal, yang terjadi antara individu, antara individu dan kelompok, maupun antar kelompok atau institusi yang memiliki kewenangan tertentu. Situasi ini umumnya dipicu oleh adanya ketidaksepahaman dalam pandangan, benturan kepentingan, persaingan, serta ketegangan nilai atau tujuan. Ketika pikiran, komunikasi, atau tindakan dari masing-masing pihak saling berlawanan dan tidak menemukan titik temu, maka terciptalah situasi yang menghambat pencapaian harapan, kebutuhan, dan tujuan dari pihak-pihak yang terlibat (Adieli Halawa, 2022). Kepemimpinan Kristen dalam sinode memerlukan transformasi menyeluruh melalui pembaruan regulasi dan pendekatan penyelesaian konflik yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab, guna menggantikan model menang-kalah dengan pola yang lebih adil, inklusif, dan partisipatif, sehingga tercipta tata kelola gereja yang sehat, damai, dan selaras dengan semangat pelayanan serta persaudaraan dalam Kristus.

Seorang pemimpin Kristen harus menyadari bahwa otoritas tertinggi adalah milik Allah, sehingga setiap bentuk kepemimpinan harus dijalankan dengan kerendahan hati dan ketaatan, meneladani Kristus (Zalukhu et al .2022). Namun demikian, kepemimpinan Kristen juga menghadapi tantangan serius, seperti perbedaan pandangan teologis di antara pemimpin, ketegangan antara nilai agama dan dinamika budaya, serta kesulitan dalam merancang strategi pertumbuhan gereja yang relevan dan memberdayakan jemaat. Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu memfasilitasi dialog yang konstruktif dan mampu mengintegrasikan iman dengan konteks sosial secara bijak demi keberlanjutan gereja (Eko Sulistyo, 2024).

Pembinaan kepemimpinan yang berkelanjutan menjadi elemen penting untuk menjamin kelangsungan kepemimpinan dalam gereja (Eli, 2024). kepemimpinan kontekstual menekankan pentingnya keterkaitan antara pemimpin dan situasi atau lingkungan tempat kepemimpinan dijalankan (Hariyadi, 2023). Kepemimpinan gereja harus terjadi dalam konteks pelayanan Kristen yang menempatkan Yesus Kristus beserta ajaran-Nya sebagai pusat utama (Bendris Tazuno, 2024). Pemimpin gereja mampu merespons kebutuhan generasi muda, pemahaman paling otentik tentang pelayanan yang kontekstual bagi Generasi Z justru dimiliki oleh mereka sendiri. Sebagai konsekuensi, langkah awal yang perlu diambil gereja adalah membuka ruang partisipasi aktif bagi generasi ini untuk menyampaikan ide-ide yang relevan

dengan konteks mereka, dengan tetap disertai arahan dan pengawasan dari para pembina (Naomi, 2025). Kurikulum harus dirancang untuk membina kerohanian dan kepemimpinan pemuda Kristen secara holistik, mencakup pemahaman Alkitab, pembentukan karakter, pengembangan keterampilan kepemimpinan, serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Waruwu, 2024).

Partisipasi Lintas Generasi dalam Kepemimpinan Gereja Mewujudkan Regenerasi dan Harmoni dalam Sinode

Partisipasi antargenerasi dalam kepemimpinan gereja mengacu pada keterlibatan aktif berbagai kelompok usia kaum muda, dewasa, dan generasi tua dalam proses pengambilan keputusan dan dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan. Dalam kerangka kepemimpinan gereja partisipatif, peran kepemimpinan tidak berpusat pada satu kelompok usia, tetapi melibatkan semua generasi yang ada. Setiap generasi memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, didengar, dan berpartisipasi dalam proses kepemimpinan yang lebih inklusif (Gulo et al., 2024). Keterlibatan antargenerasi dengan menciptakan ruang di mana berbagai perspektif dihargai dan dimanfaatkan untuk membuat keputusan yang lebih komprehensif dan mewakili kepentingan semua anggota gereja. Dengan menerapkan keterlibatan antargenerasi, gereja dapat memastikan bahwa kepemimpinan utama tidak hanya berasal dari satu kelompok usia atau latar belakang tertentu. Sebaliknya, kepemimpinan gereja akan mewujudkan kolaborasi dinamis antara pengalaman matang dan semangat inovatif yang dibawa oleh generasi muda (Hia & Waruwu, 2023). Dari sini, gereja dapat memperkuat keberlanjutan kepemimpinan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai fundamental dan tradisi yang menjadi dasar eksistensi gereja itu sendiri (Kobstan, 2021).

Allah dalam kedaulatanNya mempersiapkan pemimpin rohani untuk masa depan; Namun, dalam melaksanakan rencana ini, Allah menggunakan manusia sebagai alat untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan potensi kepemimpinan bagi mereka yang terdipanggil (Ismail, 2024). Dalam konteks ini, gereja memainkan peran strategis dalam merancang dan menerapkan sistem pelatihan kepemimpinan yang efektif sebagai bagian integral dari proses regenerasi kepemimpinan. Regenerasi hendaknya tidak dipahami hanya sebagai pergantian figur pemimpin, tetapi sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk memastikan keberlanjutan kepemimpinan spiritual, perlu ada keterlibatan lintas generasi secara kolaboratif, dengan generasi tua memberikan bimbingan berdasarkan pengalaman dan kebijaksanaan, dan generasi muda membawa semangat pembaruan, kreativitas, dan relevansi kontekstual. Kolaborasi antargenerasi ini merupakan

faktor kunci dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas misi Gereja dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Markes, 2021).

Konflik antargenerasi dalam konteks gereja merupakan fenomena yang sering muncul dari perbedaan pengalaman sejarah, gaya komunikasi, persepsi otoritas, dan cara membangun hubungan sosial. Generasi tua pada umumnya memiliki nilai-nilai yang tinggi seperti idealisme, kemandirian, dan otonomi, sedangkan generasi muda cenderung menjaga keberagaman, memilih model kerja kolaboratif daripada struktur hierarkis, dan menghadapi permasalahan dengan sikap pragmatis. Salah satu faktor penting yang menyebabkan ketegangan antargenerasi adalah perbedaan perspektif, yaitu bagaimana orang-orang di setiap kelompok usia memandang peran, nilai, dan kontribusi orang lain dalam kehidupan gereja. Dalam menghadapi dinamika ini, Gereja perlu menegakkan prinsip keselarasan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan kolektif seperti sinode atau forum musyawarah gerejawi (Sukarman, 2021). Kerukunan di sini bukan berarti tidak adanya perbedaan, melainkan mencerminkan kemampuan lembaga gereja dalam menyikapi keberagaman secara dewasa melalui sikap saling menghargai, berdialog terbuka, dan bekerja sama lintas generasi, sehingga tercapai kesatuan visi dan misi gereja dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Kepemimpinan Kristen yang transformasional dalam konteks antargenerasi merupakan perwujudan sejati nilai-nilai teologis Kristen yang berlandaskan kasih, solidaritas, dan semangat pelayanan tanpa memandang usia. Paradigma kepemimpinan ini, jika diterapkan, berkontribusi terhadap inklusivitas dan kohesi sosial di lingkungan gereja, menjadikan gereja sebagai ruang kolektif yang merangkul semua generasi. Seorang pemimpin Kristen yang berintegritas dan bijaksana akan mampu membangun hubungan antargenerasi yang konstruktif yang mendukung pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan memperkuat peran gereja dalam masyarakat luas. Gereja menghadapi dinamika baru dalam komunikasi, pelayanan pastoral, dan misi penginjilan seiring dengan transformasi sosial yang disebabkan oleh disrupsi teknologi digital (Angga & Firmanto, 2023). Akibatnya, kepemimpinan Kristen di era modern harus responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Mereka juga harus mampu mengintegrasikannya secara bijak ke dalam praktik pelayanan lintas generasi. Ketahanan visi dan misi gereja di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks bergantung pada kemampuan pemimpin untuk beradaptasi dengan teknologi secara moral dan proporsional.

5. KESIMPULAN

Keberlanjutan kepemimpinan dalam konteks gerejawi mensyaratkan integrasi tiga dimensi fundamental yang saling berkelindan. Regenerasi kepemimpinan merupakan imperatif strategis yang menuntut perencanaan kaderisasi secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang guna menjamin kesinambungan visi pelayanan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Konflik yang muncul dalam struktur sinode tidak semata disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap tata gereja, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi interpersonal yang kurang harmonis, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang mengedepankan spiritualitas, etika komunikasi, dan prinsip rekonsiliatif yang konstruktif. Partisipasi lintas generasi dalam kepemimpinan gereja juga berperan penting dalam mendukung proses regenerasi dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sinodal melalui pola kepemimpinan yang kolaboratif, inklusif, dan dialogis. Ketiga aspek ini membentuk fondasi konseptual dan praksis dalam membangun kepemimpinan gereja yang relevan, resilien, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adieli Halawa 1, R. C. W. 2. (2022). Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN). *Missio Ecclesiae*, 11(1), 3.
- AmosHosea1, Abraham Souisa Batmanlusy2, Albert Natanael3, Alvaro Januar Rurmambi4, A. P. (2021). Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(2), 160.
- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 170–183. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>
- Anwar Three Millenium Waruwu. (2024). Membimbing Generasi Muda:Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 3(2), 43.
- Bendris Tazuno, S. (2024). Keteladanan Yesus Melalui Doa Berdasarkan Injil Matius 14:23 Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Jemaat Di Era Society 5.0. *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika.*, 5(1), 239.
- Captain Eddy Sumartono. (2025). *Nakhoda Masa Depan: Navigasi Kepemimpinan Dalam Era Transformasi Digital*. 59.
- Cassandra Laurensia Lolowang1, Beni Chandra Purba2, B. K. (2023). Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 43.
- Eko Sulistyoy1, Talizaro Tafonao2, S. W. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak

Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 96–97.

Eli Brigita Purba¹, Elvan Vivian², & M. J. (2024). A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership Tinjauan Teologis Strategi Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pemimpin Kristen. *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 88.

Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.

Gulo, R. P. (2022). Signifikansi Kepemimpinan Musa terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 13(1), 14–22. <https://doi.org/10.47562/edk.v13i1.236>

Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Padakari, S. L. (2024). Membentuk Identitas Kristen yang Toleran : Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan. *Jurnal Teologi Amreta*, 8(2), 1–27. <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>

Gultom, J. M. P. (2022). Kepemimpinan Gereja Lokal dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi “ Z ” Pekerja Migran Kristen Indonesia di Malaysia. *Teruna Bhakti*, 5(1), 89–106.

Halawaa, A., & Robert Calvin Wageyb. (2022). Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN). *Jurnal.I3batu.Ac.Id/Cgi-Sys/Suspendedpage.Cgi*, 11(1), 2.

Henos Kassi, 1* Ervi Johan Lo, 2 Sabar Manahan Hutagalung, 3 David Martinus Gulo⁴. (2018). Gereja Dalam Regenerasi Pemimpin Rohani Masa Kini. *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 34.

Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178–192. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>

Ismail, J. K. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.

Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.

Kobstan, H. B. (2021). Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1), 1–33.

Markes, K. D. (2021). Suksesti Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.80>

Naomi Nani¹, Hikman Sirait², E. R. (2025). Strategigereja Dalam membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>

Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial : Peran Gereja dalam

- Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52.
<https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Sarman Parhusip, Alvonce Poluan, S. T. D. (2022). Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 34.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Silitonga, J. (2024). *Parenting Leadership, Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orangtua Rohani Bagi Jemaat*. ANDI.
- Sukarman, T. (2021). *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*. ANDI.
- Windi, Veranyanti Randa, Fredereta Natali, Ayulia Sriningsi, R. P. (2023). Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis.*, 1(5), 450.